

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan tekanan darah sistolik lebih dari 130 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 80 mmHg (Nozato et al., 2025). Hal ini ditandai dengan peningkatan tekanan arteri yang berkelanjutan dan merupakan kondisi kronis yang umum (McCarthy & Mcevoy, 2025). Hipertensi sering disebut sebagai "*the silent killer*" karena sifatnya yang berbahaya, dan tidak menunjukkan tanda atau gejala awal (Hamzah & Kartikasari, 2025).

Data WHO tahun 2023, sekitar 1,28 miliar orang berusia antara 30 dan 79 tahun secara global menderita hipertensi, dengan mayoritas dua pertiganya tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan sedang. 46% penderita hipertensi dianggap tidak tahu tentang penyakit mereka. Hanya 42% penderita hipertensi yang menerima diagnosis dan pengobatan (*World Health Organization*, 2023).

Hipertensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk keturunan, jenis kelamin, usia, merokok, penggunaan alkohol, indeks massa tubuh, stres dan makanan titik konsumsi makanan yang sering dilakukan adalah makanan tinggi lemak dan kaya natrium, seperti garam. Konsumsi lemak berlebih juga dapat meningkatkan kadar kolesterol atau LDL dalam aliran darah (Pratiwi et al., 2022).

Komplikasi hipertensi jika tidak diatur dan diobati dengan segera, dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, retinopati/kerusakan retina penyakit pembuluh darah perifer, gangguan saraf, dan gangguan otak. Tekanan darah tinggi meningkatkan risiko kerusakan pada jantung dan Arteri darah di organ-organ utama seperti otak dan ginjal (Parellangi et al., 2025).

Pencegahan komplikasi yang baik harus adanya intervensi keperawatan agar menurunkan angka kesakitan dan kematian. Klien harus mencari informasi melalui pendidikan kesehatan atau membaca panduan/brosur tentang perawatan hipertensi untuk memperluas kesadaran mereka akan penyakit mereka. Pengetahuan dan perilaku kognitif sangat penting dalam mencegah masalah hipertensi (Kusumastuty et al., 2025).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat skrining yang digunakan untuk menghitung kondisi nutrisi seseorang dengan membandingkan berat dan tinggi badannya. Imt juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah obesitas dan risiko komplikasi medis lebih tinggi. Indeks Massa Tubuh merupakan rumus matematis yang dinyatakan sebagai berat badan (dalam kilogram) dibagi dengan tinggi badan (dalam meter) (Ulistyo & SResmiaini, 2024). IMT dapat mengukur Adi positif atau akumulasi lemak seseorang. Kelebihan lemak dalam tubuh dapat menimbulkan bahaya kesehatan (Fitriani et al., 2022).

Indeks massa tubuh merupakan salah satu faktor risiko yang terkait dengan timbulnya hipertensi, jika imt melebihi kisaran normal kemungkinan terkena hipertensi meningkat. Imt yang terkait dengan hipertensi dikategorikan menjadi kelebihan berat badan dan obesitas. Kondisi ini menunjukkan akumulasi lemak yang berlebihan dalam tubuh. Jika kadar lemak dalam aliran darah tinggi dapat mengakibatkan perkembangan plak (Kusumastuty et al., 2025). IMT dihitung dengan membagi BB seseorang dalam kilogram dengan TB dalam meter kuadrat (kg/m^2). Angka yang dihasilkan masuk ke dalam 3 kategori IMT, di mana seseorang termasuk: kurus, normal, dan obesitas. Nilai normal nya diklasifikasikan menjadi 4: kurus= $< 17,0 - 18,4$, normal= $18,5 - 25,0$, gemuk= $25,1 - 27,0$ dan obesitas= $> 27,0$. Imt berfungsi sebagai indikator obesitas karena kelebihan lemak tubuh yang terkait dengan berbagai masalah kesehatan termasuk penyakit kardiovaskular (Amelia et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ega Via Ambarwati et al., 2023) bahwa ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan peningkatan tekanan darah. Jika IMT meningkat dengan peningkatan tekanan darah, maka risiko terkena hipertensi juga meningkat (Ega Via Ambarwati et al., 2023).

Penelitian yang sama dilakukan juga oleh (Abineno & Malinti 2022) menjelaskan bahwa IMT yang tinggi memiliki dampak negatif terhadap tekanan darah. Hal ini terjadi karena IMT menggambarkan komposisi lemak yang tinggi yang mencerminkan akumulasi trigliserida yang ada dalam pembentukan darah dan bertindak sebagai prekursor arterosklerosis, yang merupakan tanda hipertensi. Seiring bertambahnya usia, jumlah darah yang dibutuhkan dalam tubuh semakin besar untuk menyediakan oksigen

ke jaringan tubuh dan meningkatkan jumlah darah yang ada melalui pembentukan darah yang memberikan tekanan pada arteri (Faiha et al., 2025).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Di di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a) Mengetahui Indeks Massa Tubuh Pada Pasien Hipertensi Di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025.

b) Mengetahui Kejadian Hipertensi Pada Pasien Di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025.

c) Mengetahui Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit sebagai tempat penelitian untuk meningkatkan promosi kesehatan kepada perawat dan pasien melalui pendidikan hipertensi yang terstruktur yang di dalamnya tentang hubungan indeks massa tubuh.

2. Bagi Universitas Prima Indonesia

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan dan dapat dijadikan bahan referensi di Universitas Prima Indonesia.

3. Bagi Keperawatan

Diharapkan bisa memahami dan mengetahui lebih lanjut tentang penelitian hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi pada pasien di RSU Royal Prima Medan.